

**KURIKULUM MERDEKA:
TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL**

Muhammad Arqam Sabil¹, Heni Pujiastuti²
Megister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Banten, Indonesia¹²
7784230011@untirta.ac.id¹, henipujiastuti@gmail.com²

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is the main highlight in the context of education in the current digital era. As technology advances, the challenges and opportunities that arise in the educational journey become increasingly complex. This article aims to describe the dynamics contained in the Independent Curriculum, especially in facing changes in the educational paradigm in the digital era. The main challenge faced is how to align educational needs with rapid technological developments. Integrating technology in the Independent Curriculum requires a holistic and creative approach to maximize learning potential. Meanwhile, the sustainability of digital learning needs to be maintained so as not to leave vulnerable groups marginalized. The method in this research uses a literature study method which uses literature sources as the main data. These literature sources can be books, journals, articles, and so on. Basically, this method is commonly used in qualitative research and does not require primary data collection such as observation or interviews. Literature study is a data collection technique to look for ideas or reference sources in research. By exploring potential and overcoming challenges, the Merdeka Curriculum can become a solid foundation for educational transformation in the digital era. The successful implementation of the Independent Curriculum will create a generation that is not only competent in mastering knowledge, but also has toughness of character and readiness to face dynamic changes in global society.

Keywords: Independent Curriculum, Challenges and Opportunities, Digital era

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menjadi sorotan utama dalam konteks pendidikan di era digital saat ini. Seiring dengan kemajuan teknologi, tantangan dan peluang yang muncul dalam perjalanan pendidikan menjadi semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan di era digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan kebutuhan pendidikan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Pengintegrasian teknologi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik dan kreatif guna memaksimalkan potensi pembelajaran. Sementara itu, keberlanjutan pembelajaran digital perlu dijaga agar tidak meninggalkan kelompok-kelompok yang rentan terpinggirkan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang menggunakan sumber-sumber literatur sebagai data utama. Sumber-sumber literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya pada dasarnya metode ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dan tidak memerlukan pengumpulan data primer seperti observasi atau wawancara. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data untuk mencari ide atau sumber referensi dalam penelitian.

Dengan menggali potensi dan mengatasi tantangan, Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan kokoh bagi transformasi pendidikan di era digital. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka akan menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki ketangguhan karakter dan kesiapan menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat global.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan dan Peluang, Era digital

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan suatu bangsa, yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi penerus. Saat ini, kita berada dalam era digital yang penuh dengan dinamika dan transformasi cepat, memerlukan adaptasi sistem pendidikan agar relevan dan efektif. Dalam konteks inilah, muncul konsep "Kurikulum Merdeka" sebagai respons terhadap tantangan dan peluang dalam pendidikan di era digital.

Pemaksanaan kurikulum merdeka sudah menjadi ruang makanan oleh para pendidik dan peserta didik, hal ini menunjukan makna Pendidikan kurikulum merdeka ialah pendekatan pendidikan yang diperkenalkan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik.

Berikut beberapa poin kunci terkait Pendidikan Kurikulum Merdeka:

1. Fleksibilitas dan Kebebasan:

Pendidikan Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebebasan dalam merancang kurikulum. Sekolah dan guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi lokal.

2. Responsif Terhadap Perubahan:

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Tujuannya adalah menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan yang terus berkembang di era digital.

1. Pembelajaran Berbasis Keterampilan:

Pendidikan Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan pada pengembangan keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta

didik dengan kemampuan yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern.

3. Pendidikan Inklusif:

Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan inklusif, memperhitungkan keberagaman dan kebutuhan khusus peserta didik. Hal ini mencakup strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, tanpa meninggalkan kelompok yang rentan atau terpinggirkan.

4. Pemberdayaan Guru:

Guru diberdayakan sebagai perancang pembelajaran dan pengelola kurikulum di tingkat sekolah. Mereka memiliki peran yang aktif dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengintegrasikan teknologi dengan bijak.

5. Penggunaan Teknologi:

Pendidikan Kurikulum Merdeka mengakui peran penting teknologi dalam pendidikan. Integrasi teknologi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi yang terus berlanjut.

6. Evaluasi Berbasis Kompetensi:

Pendekatan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka cenderung berbasis kompetensi, fokus pada pemahaman konsep dan penerapan keterampilan, bukan hanya pada hafalan informasi.

Dari pemahaman yang dapat dijangkau dari sebuah Pendidikan Kurikulum Merdeka, hal ini juga dapat bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan sesuai dengan konteks lokal sambil mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global di era digital.

Tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini tidak dapat dianggap enteng. Perubahan teknologi yang begitu pesat, revolusi industri 4.0, dan munculnya berbagai isu global menuntut suatu pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan terkini. Kurikulum tradisional seringkali dinilai kurang mampu menangkap dinamika perkembangan zaman, sehingga diperlukan suatu transformasi yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi kemajuan pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana yang dapat memperluas

akses pendidikan, menghadirkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta memungkinkan adopsi inovasi dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir sebagai konsep yang memandang pendidikan sebagai suatu proses dinamis, selaras dengan perubahan zaman, dan memberikan kebebasan serta fleksibilitas bagi peserta didik dan pendidik.

Dalam pendekatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, integrasi teknologi menjadi salah satu aspek penting agar pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan.

Dengan menggali lebih dalam mengenai tantangan dan peluang dalam konteks pendidikan di era digital, diharapkan kita dapat merumuskan pendekatan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Langkah ini menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi

berbagai kompleksitas dan tuntutan global, sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Penelitian pada artikel ini peneliti menggunakan metode studi literatur, hal ini merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dapat melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik atau masalah penelitian tanpa melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan.

Dari pengertian sebuah metode penelitian di atas yang digunakan oleh peneliti dapat dilakukan sebuah langkah-langkah dalam penelitian menggunakan metode studi literatur, yaitu :

1. Pemilihan Topik Penelitian:

Peneliti memilih topik penelitian yang spesifik dan relevan dengan kepentingan penelitian atau pertanyaan penelitian yang diajukan.

2. Pencarian Sumber Literatur:

Peneliti melakukan pencarian sumber literatur yang relevan dengan

topik penelitian. Sumber literatur dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk buku, artikel jurnal, laporan riset, dan konferensi.

3. Seleksi Sumber Literatur:

Peneliti melakukan seleksi sumber-sumber literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung tujuan penelitian. Pemilihan ini dapat didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keakuratan, kebaruan, dan kredibilitas.

4. Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan dari sumber-sumber literatur yang telah dipilih. Ini dapat melibatkan ekstraksi informasi yang relevan, seperti teori, metode penelitian, temuan, dan pemikiran peneliti terkait.

5. Penganalisisan Data:

Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis. Peneliti mencari pola, tren, atau temuan kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis dapat melibatkan perbandingan antar sumber, sintesis informasi, atau identifikasi kesenjangan dalam penelitian yang telah dilakukan.

6. Penyusunan Laporan:

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini mencakup sintesis

temuan, evaluasi kekuatan dan kelemahan sumber literatur, serta menyajikan kontribusi penelitian baru atau pandangan yang diberikan oleh studi literatur tersebut.

Metode studi literatur sering digunakan sebagai langkah awal dalam proses penelitian untuk membangun dasar pengetahuan yang kokoh tentang topik tertentu sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Studi literatur juga dapat digunakan secara mandiri sebagai cara untuk menyusun ringkasan literatur yang ada tentang suatu topik tanpa maksud untuk melakukan penelitian tambahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari sebuah penilitan ini pada Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan kokoh bagi transformasi pendidikan di era digital. dapat dilihat dari garis penyelarasaan kurikulum merdeka dengan zaman era digital, beberapa stregi penyelarasaan atas perkembangan teknoligi dan kurikulum merdeka sebagai berikut:

1. Evaluasi dan pembaharuan berkala:

Lakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum untuk memahami sejauh mana kurikulum tersebut

memenuhi kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Pembaruan berkala akan membantu menjaga kurikulum tetap up-to-date.

2. Pengidentifikasian

Keterampilan Digital Esensial:

Tentukan keterampilan digital yang esensial untuk kehidupan modern. Pastikan kurikulum memasukkan pengembangan keterampilan tersebut, seperti literasi digital, pemecahan masalah berbasis teknologi, dan kolaborasi online.

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:

Rancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijak. Termasuk penggunaan platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat-alat teknologi lainnya yang mendukung tujuan kurikulum dan memperkaya pengalaman belajar.

4. Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi:

Pastikan guru mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam penggunaan teknologi. Guru yang terampil dalam mengelola dan mengintegrasikan teknologi akan dapat memberikan

pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada siswa.

5. Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif:

Ciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan terkini. Sumber daya pembelajaran interaktif, seperti video, simulasi, dan aplikasi pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman konsep.

6. Kolaborasi dengan Industri dan Ahli Teknologi:

Jalin kerjasama dengan industri dan ahli teknologi untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang tren teknologi terbaru. Dengan berkolaborasi, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi industri.

7. Pengembangan Kurikulum Berbasis Proyek:

Desain kurikulum yang memasukkan pendekatan berbasis proyek. Proyek-proyek ini dapat memungkinkan siswa menerapkan keterampilan teknologi dalam konteks praktis, mempromosikan pemecahan masalah dan kreativitas.

8. Evaluasi Kesiapan Teknologi Sekolah:

Pastikan bahwa sekolah memiliki infrastruktur dan sumber daya teknologi yang memadai. Ini mencakup akses internet yang cepat, perangkat keras, dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung implementasi teknologi dalam pembelajaran.

9. Pemantauan dan Umpan Balik Terus-Menerus:

Lakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap implementasi teknologi dalam kurikulum. Dapatkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

10. Penekanan pada Keterampilan Masa Depan:

Fokuskan kurikulum pada pengembangan keterampilan masa depan yang relevan dengan perkembangan teknologi, seperti pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan kolaboratif, dan keterampilan interpersonal.

Dengan terus menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan perkembangan teknologi, pendidikan dapat memberikan persiapan yang lebih baik bagi siswa untuk menghadapi tuntutan masyarakat

dan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka akan menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki ketangguhan karakter dan kesiapan menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat global

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menginisiasi kurikulum "Merdeka Belajar" dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Salah satu motivasi untuk menghadirkan kurikulum ini adalah kebutuhan siswa untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, serta adanya kesadaran bahwa pembelajaran yang monoton atau satu arah dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan dan kompetensinya. Pembelajaran yang bersifat monoton juga terkait dengan pembatasan konsep kurikulum yang diterapkan oleh guru dan siswa. Siswa sering kali merasa tertekan untuk bersaing dalam memperoleh nilai tertinggi tanpa benar-benar

memahami kemampuan mereka sendiri. Meskipun setiap siswa memiliki keahlian unik dalam bidangnya masing-masing, hal ini sering terabaikan. Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap tantangan pendidikan yang optimal di Indonesia. Kurikulum ini mengubah metode pembelajaran dari ruang kelas tradisional menjadi pembelajaran di luar kelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi lebih bebas dengan guru. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan bersosial, dan menghasilkan siswa yang kompeten. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk mengelaborasi keterampilan mereka sendiri. Kolaborasi antara guru dan siswa diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang sangat aktif dan produktif (Manalu et al., 2022), sebagaimana dijelaskan dalam tabel konsep yang disajikan.

Menurut Nasution (2022), Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menciptakan inovasi melalui kurikulum "Merdeka Belajar" dengan tujuan menciptakan

lingkungan belajar yang ideal dan bahagia tanpa memberikan beban berlebih kepada guru dan siswa, khususnya terkait pencapaian nilai, skor, atau kriteria ketuntasan minimal. Tujuan utama adalah meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pembelajaran dengan memungkinkan siswa berdiskusi langsung dengan guru, melibatkan pembelajaran di luar kelas, dan membentuk karakter yang mandiri, berani, cerdas, sopan, dan berkompeten. Kebebasan diberikan kepada siswa untuk mengelaborasi keterampilan mereka, dan ini diharapkan akan menciptakan siswa yang dapat memajukan bangsa dengan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan di era digital. Kurikulum ini juga berusaha memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dan memungkinkan mereka mencari serta memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Tidak hanya menanggapi tantangan pembelajaran konvensional, kurikulum ini juga berusaha mengakomodasi perkembangan teknologi dan era digitalisasi yang menuntut peningkatan kompetensi. Guru diharapkan dapat menciptakan

pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, dengan fokus pada kompetensi pedagogis dan peran guru sebagai penggerak utama dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut evaluasi. Untuk mencapai hal ini, model pembelajaran seperti Blended Learning dianggap sebagai metode yang ideal dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun menghadirkan tantangan dalam implementasinya, konsep "Merdeka Belajar" menekankan pentingnya komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkan perubahan dalam pendidikan. Proses belajar ini memerlukan waktu, dan kesuksesannya tergantung pada komitmen siswa, guru, dan kemampuan mereka untuk berinovasi. Kurikulum Merdeka Belajar mengakui keinginan siswa untuk pengalaman belajar yang berbeda, di mana peran guru tetap krusial dalam memandu dan membentuk kompetensi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mencari lingkungan belajar alternatif, dan kompetensi yang diperoleh tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga bersamaan dengan lingkungan

belajar yang mereka buat sendiri (Suryaman, 2020).

Pembelajaran er Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan menyediakan siswa dengan pengetahuan sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Proses ini mencakup pengaruh terhadap aspek emosional, intelektual, dan spiritual siswa agar dapat belajar. Melalui pembelajaran, seorang guru dapat meningkatkan potensi dan berbagai kemampuan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, merekonstruksi pengetahuan, serta kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan ini dianggap penting bagi siswa di era abad ke-21. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran abad ke-21 dianggap krusial untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman yang semakin canggih, khususnya dalam konteks pengetahuan dan teknologi.

Dalam menghadapi abad ke-21, masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengimbangi perkembangan zaman dan bersaing. Pendidikan menjadi salah satu wadah pengembangan untuk mencapai hal tersebut. Pembelajaran abad ke-21,

menurut Komara dalam Angga et al. (2022), perlu mengedepankan aspek-aspek seperti pendidikan yang berpusat pada siswa, kolaborasi siswa, pembelajaran yang kontekstual, dan integrasi sekolah dengan masyarakat. Fokus pada siswa sebagai subjek pembelajaran menekankan pentingnya peran siswa dalam proses pembelajaran, termasuk kemampuan berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bermakna agar siswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam masyarakat.

Keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, and creativity) menjadi kunci penting pada abad ke-21 dan dapat dilatih melalui berbagai model pembelajaran. Zubaidah (2018) menyajikan strategi-strategi untuk melatih dan mengakses keterampilan 4C bagi siswa. Tujuh model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan abad ke-21, menurut Barus (2019), melibatkan Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning,

Production-Based Training, Teaching Factory, dan Model Blended Learning.

Peran guru dalam pendidikan abad ke-21 menjadi sangat signifikan. Guru diharapkan menjadi profesional yang dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik sesuai dengan keadaan. Selain itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan siswa yang berkualitas, bersaing, dan memiliki keterampilan yang relevan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreatif di abad ke-21. a digital abad ke 21

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki relevansi yang kuat dengan Model Pembelajaran Abad ke-21 dalam era Society 5.0, yang mengusung konsep perkembangan manusia seiring dengan kemajuan teknologi buatan. Relevansi ini terutama terkait dengan pergeseran fokus pembelajaran dari guru (teacher-centered) menjadi siswa (student-centered), sebuah

karakteristik utama dari Model Pembelajaran Abad ke-21.

Sebagai perbandingan, kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 cenderung menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru. Namun, evolusi kurikulum, khususnya dengan kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar, mencerminkan kecepatan perkembangan zaman. Perubahan ini mengarah pada upaya untuk memberikan akses lebih luas kepada siswa, dengan penekanan pada pengembangan diri siswa. Pergeseran ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang juga turut memengaruhi pendekatan pembelajaran.

Model Pembelajaran Abad ke-21 menekankan kemampuan siswa berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memiliki kreativitas yang tinggi. Model ini dapat diintegrasikan dengan baik dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, sambil menekankan pentingnya peran guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, guru dan siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dengan baik. Pembelajaran yang dihasilkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan siswa yang aktif berdiskusi dengan teman dan guru, belajar di luar kelas, dan membentuk karakter mandiri serta beradab. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar untuk menciptakan siswa yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan era saat ini.

Keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, dan creativity) menjadi fokus utama dalam Model Pembelajaran Abad ke-21 dan dapat diterapkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, model pembelajaran seperti Blended Learning, Problem Basic Learning (PBL), dan Project Basic Learning (PjBL) dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa. Fleksibilitas pembelajaran, terutama dalam konteks Blended Learning, memungkinkan siswa untuk belajar secara online dan melakukan mentoring dengan guru, menciptakan gambaran baru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Secara keseluruhan, setiap model pembelajaran tersebut memberikan

kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Kurikulum Merdeka Belajar, dengan konsep-konsep baru yang diperkenalkan, menjawab tuntutan zaman dengan memanfaatkan teknologi digital dan memberikan hak kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendekatan yang sesuai dan diminati. Peran guru yang aktif menjadi kunci untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan mencapai impian melalui pemberian ilmu.

C. KESIMPULAN

Era Society 5.0 menuntut masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah sosial dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), teknologi robot, dan big data. Tantangan ini, terutama di sektor pendidikan, mendorong perubahan dalam kurikulum di Indonesia. Negara-negara lain telah terus melakukan inovasi pada kurikulum mereka, mengakui bahwa meskipun kurikulum awalnya dianggap ideal, tetapi perlu disesuaikan, bahkan diperbarui.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap

transformasi komprehensif di berbagai aspek, terutama dalam memenuhi tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan cepat. Pembelajaran yang monoton dianggap sebagai hambatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi dan kompetensinya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar mengusung konsep menggantikan metode pembelajaran di ruang kelas dengan pembelajaran di luar kelas.

Model pembelajaran abad ke-21 menjadi relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, karena menekankan pada pembentukan keterampilan siswa secara mandiri. Guru diharapkan dapat mengadopsi model pembelajaran abad ke-21 dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang sesuai dan menarik.

Pendidikan di era ini membutuhkan pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan siswa, yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki

keterampilan 4C, yaitu critical thinking, communication, collaboration, dan creativity, untuk dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan menghadapi tantangan masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Angga, Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21." *Jurnal Basicedu 6.1 (2022): 1046-1054.* Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu, 6(1), 1046–1054.*

Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Abad 21. Universitas Negeri Medan, 1–13.*
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>

Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI*

Palembang. Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI

Indarta, Yose, et al. "Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4.2 (2022): 3011-3024*

Indarta, Yose, et al. "21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3.6 (2021): 4340-4348.*

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1, 10-15.*

Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM, 2(01).*